

## **EKSKALASI PONDOK PESANTREN DAARUL KHAIR DI MUARA JAYA KECAMATAN KOTABUMI LAMPUNG UTARA PADA TAHUN 1991-2003**

**Erik Rahmana Putra<sup>1</sup>, Syarifuddin<sup>2</sup>**

<sup>\*12</sup>FKIP, Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya

Email: [erikrahmana07@gmail.com](mailto:erikrahmana07@gmail.com)

### **Abstrak**

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji mengenai latar belakang berdirinya pondok pesantren Daarul Khair dan perkembangan pondok pesantren Daarul Khair di Muara Jaya Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara pada tahun 1991-2003. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang mempunyai empat tahapan yaitu: pertama heuristik yang berguna untuk mencari informasi atau sumber mengenai penelitian, kedua kritik sumber yang berguna untuk menguji otentisitas dan kredibilitas dari bahan-bahan sumber, ketiga adalah interpretasi yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber yang didapat dan yang terakhir adalah historiografi yaitu melakukan penulisan laporan hasil akhir dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Daarul Khair adalah sebuah pondok pesantren yang didirikan di Muara Jaya Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara, pesantren ini dibangun atas dasar ingin menyebarkan ajaran-ajaran Islam demi keselamatan umat pada tahun 1991, kemudian terjadi perkembangan setiap tahunnya pada pondok pesantren hal ini dapat dilihat dari tahun 1991-2003 yang ditandai dengan perkembangan dari beberapa aspek yaitu: santri, guru, kurikulum pesantren, serta sarana dan prasarana.

**Kata Kunci:** Pondok Pesantren, Daarul Khair, Kecamatan Kotabumi

### **Abstract**

*In this study, researchers examined the background of the establishment of the Daarul Khair Islamic Boarding School and the development of the Daarul Khair Islamic Boarding School in Muara Jaya, Kotabumi District, North Lampung Regency in 1991-2003. The method used in this study is the historical method which has four stages, namely: first, heuristics that are useful for finding information or sources regarding research, secondly source criticism which is useful for testing the authenticity and credibility of source materials, third is interpretation. , namely interpreting the sources obtained and the last is historiography, namely writing a report on the final results of the study. The results showed that the Daarul Khair Islamic Boarding School was a boarding school that was established in Muara Jaya, Kotabumi District, North Lampung Regency, this Islamic Boarding School was built on the basis of wanting to spread Islamic teachings for the safety of the people in 1991. This can be seen from 1991-2003 which was marked by the development of several aspects, namely: students, teachers, pesantren curriculum, and facilities and infrastructure.*

**Keyword:** Islamic boarding school, Daarul Khair, Kotabumi District

### **A. PENDAHULUAN**

Kebutuhan akan adanya pendidikan Islam mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan memasukkan lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada ke dalam lembaga

pendidikan<sup>1</sup>. Pada awal masuknya Islam di Indonesia, pendidikan Islam berlangsung secara pribadi maupun kolektif antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan di Masjid sebagai sarana pendidikan Islam pertama. Lalu kemudian muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah, dan surau<sup>2</sup>.

Sebagai suatu lembaga yang berperan besar dalam arus kemajuan bangsa yang tidak hanya terbatas pada peran pendidikan melainkan di bidang-bidang lain yang lebih luas, salah satunya yaitu dibidang agama. Kegiatan di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah memahami, mempelajari, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan landasan pedoman pentingnya sebuah moral dalam kegiatan sehari-hari<sup>3</sup>.

Sejak awal kemunculannya pada masa walisongo, pesantren selalu menjadi basis pengembangan Islam di Indonesia. Selain menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga memegang peran sebagai lembaga sosial yang mana pesantren berperan sebagai kontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman. Di pesantren, Kyai menjadi penyaring masuknya budaya-budaya asing dalam kehidupan masyarakat sekitar<sup>4</sup>. Keberadaan pondok pesantren bukanlah merupakan sebuah hal baru, sudah sangat lama citra dari pondok pesantren dikenal baik oleh masyarakat karena terbukti dengan banyaknya anggapan bahwa pondok pesantren mampu merubah pribadi peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah yang menciptakan banyak kader ulama dan da'i. Semua masyarakat Muslim di Indonesia sampai saat ini masih meyakini bahwa pondok pesantren menjadi sebuah tempat yang berperan penting sebagai institusi penyebaran agama Islam di Indonesia<sup>5</sup>.

Dengan berjalannya waktu pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangatlah pesat, berdasarkan pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-19 di daerah Jawa saja terdapat kurang lebih 1,853 pesantren, jumlah tersebut belum termasuk pesantren yang ada di Pulau Sumatera dan Kalimantan yang terkenal dengan suasana keagamaan yang sangat kuat. Hal ini terjadi dikarenakan pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan agama Islam. Hal ini sejalan dengan pengakuan masyarakat akan tingginya kelimuan dari seorang Kiai yang merupakan pemimpin sebuah pondok pesantren, sehingga membuat

---

<sup>1</sup> Aisyah Nursyarief, Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam), *Jurnal Lentera Pendidikan*. (2014). Vol.17 (63) Hal.256-271

<sup>2</sup> Suyatno, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional, *Jurnal Pendidikan Islam*. (2012). Vol. 1

<sup>3</sup> Kelik Wardiyono, Manajemen Kependidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an. (2021). Jombang: CV. Ainun Media

<sup>4</sup> Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Pesantren Modern, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. (2015). Vol. 1 Hal.60-66

<sup>5</sup> Gatot Krisdiyanto, Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Tarbawi*. (2019). Vol.15 (1) Hal.11-21

masyarakat berbondong-bondong datang dan menuntut ilmu kepada seorang Kiai di pondok pesantren<sup>6</sup>. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekarang telah mengalami banyak perkembangan bentuk yang sesuai dengan kemajuan zaman, terutama dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun dengan adanya perubahan bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam perkembangan pesantren yaitu baik secara perubahan fisik atau sarana pendidikan dan juga terjadi perubahan secara sistem pendidikan yang dipakai atau kurikulum yang nantinya membuat pesantren terbagi menjadi pesantren tradisional dan pesantren modern<sup>7</sup>.

Karena pondok pesantren memiliki sifat yang fleksibel sejak awal kehadirannya ditengah-tengah masyarakat sehingga mampu memenuhi tuntutan masyarakat yang menginginkan pembinaan peserta didik dilakukan dengan seimbang antara sikap dan nilai. Itulah yang membuat pesantren mampu berkembang di daerah-daerah termasuk di daerah Kabupaten Lampung Utara yang mempunyai cukup banyak pondok pesantren. Salah satunya yaitu Pondok Pesantren Daarul Khair yang berada di Muara Jaya Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat topik tentang pondok pesantren Daarul Khair di Muara Jaya Kecamatan Kotabumi Lampung Utara agar mendapat kejelasan tentang sejarah dan perkembangan apa yang telah terjadi di pondok pesantren Daarul Khair di Muara Jaya Kecamatan Kotabumi Lampung Utara pada tahun 1991-2003.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia serta menjadi lembaga pendidikan tertua, jauh sebelum masa kolonialisme memperkenalkan sistem pendidikan modern yang kita kenal dengan sebutan sekolah. Pondok pesantren dikenal pertama kali adalah pada masa wali songo, pada masa itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan yang dikenal sebagai pesantren Ampel Denta yang terdapat di Surabaya sebagai pusat pendidikan Islam pada masa itu. Para santri di pulau Jawa pada menuntut ilmu agama Islam disana, hal inilah yang menjadi dasar bahwa Padepokan Sunan Ampel inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia<sup>8</sup>.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekarang telah mengalami banyak perkembangan bentuk yang sesuai dengan kemajuan zaman, terutama dengan adanya kemajuan

---

<sup>6</sup> Ismail Baharuddin, Tumbuh dan Berkembangnya Pesantren di Indonesia, *Forum Pedagogik*. (2014) Hal.111-124

<sup>7</sup> Muhammad Idris Usman, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangan Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, (2013). Vol. XIV Hal.101-119

<sup>8</sup> Adnan Mahdi, Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Islamic Review*.(2013) Hal.1-20

ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun dengan adanya perubahan bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam perkembangan pesantren yaitu baik secara perubahan fisik atau sarana pendidikan dan juga terjadi perubahan secara sistem pendidikan yang dipakai atau kurikulum yang nantinya membuat pesantren terbagi menjadi pesantren tradisional dan pesantren modern<sup>9</sup>.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan mandiri yang dirintis, dikelola, dan dikembangkan oleh kyai. Jika dilihat pesantren lahir dari suatu hal yang sederhana, pesantren banyak berdiri di nusantara, dalam sejarahnya pesantren merupakan bentuk penyebaran agama Islam karena memiliki pengaruh yang besar di masyarakat<sup>10</sup>. Pesantren adalah embrio dari berdirinya sejarah pendidikan Islam di Indonesia sampai saat ini yang memiliki peranan yang begitu penting dalam perjalanan pendidikan dan menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia<sup>11</sup>

Secara etimologi, kata pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu *Funduq* yang memiliki banyak arti seperti ruang tidur, asrama, rumah penginapan, atau wisma sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang memiliki arti tempat santri belajar. Jadi pondok pesantren adalah asrama tempat belajar santri<sup>12</sup>. Secara terminologis, pesantren adalah sebuah tempat dimana penghayatan secara lahir (dimensi ekstorik) Islam diajarkan, yang mana jika dilihat sistem dan bentuknya berasal dari India, dikarenakan sebelum Islam disebarkan di Indonesia, sistem tersebut sudah dipakai secara umum pada pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Namun setelah Islam masuk dan tersebar ke Indonesia, sistem tersebut diambil alih oleh Islam<sup>13</sup>.

## 2. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Pesantren terbagi menjadi dua jenis yaitu pesantren Salaf dan Khalaf. Pesantren Salaf adalah pesantren tradisional, dikatakan tradisional karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi suatu sistem kehidupan yang tak bisa dipisahkan dari sistem kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren tradisional dikelola oleh kelompok Islam tradisional yang berbasis di pedesaan yang masih sangat dikenal dengan tradisi dan adat setempat. Pesantren salaf juga selalu lekat dengan khazanah Islam klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning yang menjadi sumber utama yang harus diaji dan dikaji di pesantren. Dalam pesantren salaf, peran kiai

---

<sup>9</sup> Muhammad Idris Usman, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangan Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, (2013). Vol. XIV Hal.101-119

<sup>10</sup> Agung Susilo & Ratna S. Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tamaddun: Kebudayaan dan Sastra Islam*. (2020). Vol. 20 (2). Hal: 83-95

<sup>11</sup> Syarifuddin. Dkk. Peranan K.H. Anwar dalam Perkembangan Pesantren Nurul Islam Sri Bandung 1932-1959. *Jurnal Tamaddun: Kebudayaan dan Sastra Islam*. (2021). Vol: 9 (2)

<sup>12</sup> Nining Khurrotul Aini, Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren. (2021). Surabaya: CV. Jakad Media Publishing

<sup>13</sup> Herman, Sejarah Pesantren di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*. (2013). Vol. 6 (2) Hal. 145-158

sangat penting karena kiai lah yang menentukan semuanya baik dari visi-misi serta kurikulum pesantren itu sendiri<sup>14</sup>.

Pesantren khalaf atau biasa disebut dengan pesantren modern orientasinya belajarnya cenderung mengikuti seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional, yang mana penerapan sistem pembelajaran modern yaitu menggunakan ruang-ruang kelas belajar baik berbentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang bersifat nasional. Kedudukan kiai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran yang ada di pesantren. Perbedaannya dengan sekolah atau madrasah yaitu terletak pada penggunaan bahasa Arab dan pendidikan agama Islam lebih menonjol sebagai kurikulum lokal<sup>15</sup>. Berdasarkan jenis pondok pesantren yang ada, maka dalam penelitian ini pondok pesantren Daarul Khair termasuk ke dalam pondok pesantren khalaf yang bercirikan salaf dimana pesantren Daarul Khair sudah menggunakan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah, namun di pesantren Daarul Khair juga ada pengkajian kitab-kitab klasik yang masih rutin dilakukan serta menggunakan bahasa Arab dalam keseharian di pondok pesantren.

### **3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Pada umumnya sistem pendidikan pesantren terdiri dari masjid, santri, kiai dan pondok, namun ada juga unsur lain yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren yaitu pengajaran kitab-kitab kuning keislaman klasik. Pondok memiliki arti yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Funduq* yang artinya hotel atau penginapan. Pondok juga diartikan sebagai asrama, oleh sebab itu pondok memiliki makna sebagai tempat tinggal. Pentingnya pondok memiliki berbagai alasan pokok dalam suatu pesantren, yaitu: ada banyaknya santri-santri yang berasal dari daerah jauh hanya untuk menuntut ilmu, pesantren-pesantren kebanyakan dari daerah pelosok atau desa yang mana tidak terdapat penginapan atau perumahan yang mampu menampung para santri yang berdatangan dari berbagai daerah, terdapat timbal balik antara kiai dan santri dimana para santri menganggap para kiai itu sebagai pengganti orang tuanya<sup>16</sup>.

Unsur kedua yaitu Masjid, Masjid selain merupakan rumah ibadah bagi umat Islam, masjid juga menjadi awal peradaban bagi umat Islam. Ketika para dai-dai penyebar agama Islam ke Indonesia hal pertama yang mereka lakukan adalah membangun masjid sebagai pusat dari pengajaran dan penyebaran agama Islam, oleh sebab itulah barangkali mengapa setiap pesantren

---

<sup>14</sup> Muhammad Nihwan. Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman. (2019) Vol.2 Hal. 59-81

<sup>15</sup> Ali Maksum. Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. Jurnal Pendidikan Agama Islam. (2015).Hal.81-208

<sup>16</sup> Haidar Putra Daulay. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. (2014). Jakarta: Kencana. Hal. 19-20

selalu terdapat masjid dan dipergunakan sabagai pusat pendidikan dan pengajaran dalam sistem pendidikan pesantren. Masjid menjadi sebuah sarana yang utama dalam pendidikan di pesantren karena menjadi tempat ibadah bagi para santri. Selain menjadi tempat para santri menunaikan ibadah shalat tetapi juga berfungsi sebagai tempat bagi kiai menyampaikan nasihat-nasihat keagamaannya untuk menambah wawasan spiritual bagi para santri<sup>17</sup>.

Unsur berikutnya adalah santri, santri merupakan siswa yang menuntut ilmu di pesantren. Santri terbagi menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berdatangan dari daerah-daerah yang jauh sehinggann tidak memungkinkan untuk pulang kerumahnya, maka jalan yang harus dilakukan adalah mondok di pesantren. Sedangkan santri kalong merupakan santri-santri yang berasal dari daerah sekitar sehingga mereka dapat pulang kerumahnya masing-masing, biasanya santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi dari rumahnya ke pondok pesantren<sup>18</sup>.

Unsur keempat yaitu Kiai, Kiai merupakan orang yang menguasai ilmu keagamaan Islam serta menjadi pemimpin sebuah institusi pendidikan agama Islam atau yang lebih dikenal dengan pesantren. Sebutan kiai merupakan sebuah gelar, didunia pesantren kiai inilah yang membuat blue print pertama pesantren yang didirikannya dan berusaha untuk memajukan proses pedidikannya. Selain itu kiai juga adalah sebuah pengasuh sekaligus guru yang mengajar ilmu keagamaan di pesantren, karena hal itu dapat dikatakan bahwa kiai adalah sebuah unsur determinan terhadap kemajuan dan kemunduran sebuah pesantren<sup>19</sup>. Terakhir yaitu Kitab-kitab Klasik, Kitab-kitab klasik Islam atau lebih dikenal dengan sebutan “Kitab Kuning” adalah sebuah kitab yang ditulis pada zaman pertengahan oleh para ulama. Seorang santri dapat dikatakan teruji dan mahir adalah ketika mereka mampu membaca serta menjelaskan isi dari kitab-kitab kuning tersebut. Untuk dapat menguasai hal tersebut seorang santri hendaknya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu bantu seperti: ma’ani, syaraf, nahwu, bayan, balaghah, dan sebagainya<sup>20</sup>.

Dari kelima unsur pondok pesantren tersebut yang meliputi kiai, santri, masjid, asrama, serta kitab-kitab Islam klasik, semua unsur-unsur tersebut harus dimiliki oleh sebuah pondok pesantren termasuk pondok pesantren Daarul Khair. Pada awal berdirinya pondok pesantren Daarul Khair sudah memiliki unsur pondok, masjid, santri, kiyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

### **C. METODE PENELITIAN**

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode historis. Dalam penelitian sejarah

---

<sup>17</sup> Achmad Muchaddam Fahham. Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak. (2015). Jakarta: Publica Institute Jakarta. Hal. 11-12

<sup>18</sup> Ibid. Hal. 21-22

<sup>19</sup> Ibid. Hal. 16-17

<sup>20</sup> Ibid. Hal. 23

terdapat empat aspek yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu: Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Aspek pertama yaitu heuristik berguna untuk mencari informasi atau sumber mengenai penelitian, kedua kritik sumber baik itu kritik ekstren ataupun intern yang berguna untuk menguji kredibilitas dari sumber-sumber yang ada, ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran sejarah yang dilakukan oleh peneliti dan yang terakhir yakni historiografi yang merupakan tahapan akhir dalam melakukan sebuah penelitian yaitu menuliskan penelitian dengan bentuk laporan. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah metode wawancara dan pengamatan.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cikal Bakal dari terbentuknya Pondok Pesantren Daarul Khair adalah yayasan madrasah al islamiyah yang didirikan oleh K.H Abdul Syukur Syah yang juga sebagai pendiri dari Pondok Pesantren Daarul Khair nantinya. Pada tahun 1991 tepatnya pada tanggal 26 Juni 1991, K.H Abdul Syukur Syah bersama beberapa komponen yang ada berinisiatif membangun Pondok Pesantren Daarul Khair. K.H Abdul Syukur Syah bukan hanya menjadi pendiri pesantren, beliau juga merupakan seorang tokoh Islam yang terpendang di Kabupaten Lampung Utara<sup>21</sup>.

Pondok Pesantren Daarul Khair di resmikan pada tanggal 26 Juni 1991, yang diawali dengan berbagai musyawarah baik itu dengan sanak keluarga, masyarakat sekitar dan bantuan dari pemerintah Kabupaten Lampung Utara. Dengan kesepakatan bersama pada saat itu dan demi menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Muara Jaya untuk kemaslahatan umat disana, maka didirikannya pondok pesantren Daarul Khair<sup>22</sup>.

Secara material madrasah ini pada saat itu sudah memenuhi persyaratan yang sah untuk menjadi sebuah pondok pesantren. Kemudian untuk santri yang rumahnya disekitar daerah Muara Jaya mereka menjadi santri kalong atau bisa pulang pergi kerumah. Sejak saat itulah Pondok Pesantren Daarul Khair secara resmi telah berdiri dalam naungan pembinaan Yayasan Al Islamiyah Daarul Khair<sup>23</sup>.

Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa cikal bakal Pondok Pesantren Daarul Khair yang berdiri pada tahun 1991 merupakan yayasan madrasah Al Islamiyah yang dibangun oleh K.H Abdul Syukur Syah dengan para komponen-komponen lainnya, yang mana nantinya atas inisiatif K.H Abdul Syukur Syah inilah Pondok Pesantren Daarul Khair di bangun. Beliau ingin membangun pondok pesantren karena keresahan beliau melihat lingkungan di sekitaran daerah Muara Jaya yang dirasa sudah sangat jauh dari nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak Bejo Subiarno pada tanggal 3 Januari 2022

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak K.H. Andi Komarhadi pada tanggal 5 Januari 2022

<sup>23</sup> Wawancara dengan bapak H. Romi Ma'ali pada tanggal 3 Januari 2022

K.H. Abdul Syukur Syah ingin menyelamatkan umat dengan membangun sebuah pondok pesantren di daerah Muara Jaya dengan harapan agar mampu menyebarkan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Maka pada 26 Juni 1991 berdirilah Pondok Pesantren Daarul Khair yang dipimpin oleh K.H Abdul Syukur Syah. Madrasah pertama yang dibangun adalah madrasah tsanawiyah (MTs) dan madrasah ibtidaiyah (MI), kemudian pada tahun 1993 dibentuklah madrasah aliyah (MA) dan ditahun 2001 dibentuklah madrasah raudhatul atfhal (RA).

Sejak berdiri pada tahun 1991, Pondok Pesantren Daarul Khair mengalami perkembangan setiap tahunnya. Hingga sekarang Pondok Pesantren Daarul Khair ini sudah memiliki 4 madrasah, yakni madrasah tsanawiyah (MTs) dan madrasah ibtidaiyah (MI) yang berdiri pada tahun 1991, madrasah aliyah (MA) yang berdiri pada tahun 1993, serta madrasah raudathul athfal (RA) yang didirikan pada tahun 2001. Adapun perkembangan yang dialami Pondok Pesantren Daarul Khair seperti: sarana dan prasarana, guru, santri, dan pelaksanaan kependidikan yang meliputi kurikulum, waktu belajar, dan ekstrakurikuler.

Sarana dan prasarana merupakan sebuah faktor penting dalam mendukung perkembangan pendidikan di suatu tempat pendidikan. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Daarul Khair yang setiap tahunnya mengalami perkembangan dalam bidang sarana dan prasarana. Pada Pondok Pesantren Daarul Khair, jenjang pendidikan yang berada di dalam lokalisasi pondok pesantren hanya MTs, dan MA. Sedangkan jenjang pendidikan RA berada di luar lingkungan Pondok Pesantren Daarul Khair.

Pondok Pesantren Daarul Khair memiliki luas tanah seluas kurang lebih 10 Hektar, namun yang terpakai untuk Pondok Pesantren Daarul Khair seluas 2,5 Hektar, sisanya masih menjadi lahan kosong yang dapat digunakan sewaktu-waktu ada program pembangunan di masa mendatang. Tanah seluas 10 Hektar ini didapat dari berbagai hal, 2,5 Hektar adalah tanah hasil hibah masyarakat dan sisanya hasil dibeli oleh yayasan<sup>24</sup>.

Terjadi perkembangan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Daarul Khair. Pada awal berdiri di tahun 1991, Pondok Pesantren daarul Khair memiliki 3 ruang kelas untuk MTs dan 6 ruang kelas untuk MI, 2 MCK untuk guru dan staff, 3 MCK untuk para santri, 1 asrama putra, 1 asrama putri, 1 Musholla dan 1 bangunan kantor. Pada tahun 1993 dibentuklah MA di Pondok pesantren Daarul Khair. Sehingga jenjang pendidikan ada 3 yaitu MI, MTs, dan MA. Tahun 1993 dibangunlah 3 bangunan ruang kelas MA yang letaknya di sebelah kiri kantor serta penambahan 3 ruang kelas MI, ruang kelas yang dibangun ini didapatkan dari sebagian bantuan masyarakat untuk Pondok Pesantren Daarul khair, hal ini menunjukkan bahwa pesantren mendapatkan respon

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan bapak H. Pepen Supendi pada tanggal 3 Januari 2022



positif dari masyarakat sekitar. Ditahun yang sama juga dibuatlah 1 lapangan olahraga untuk para santri<sup>25</sup>.

Pada tahun 1997, ditandai dengan bertambahnya jumlah santri dan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Daarul Khair, dibangunlah lagi 6 ruang kelas baru untuk MI serta masing-masing 1 unit MCK untuk guru/staff dan santri. Di tahun 1999 ruang kelas untuk MTs ditambah 3 ruangan baru, dimana pada saat itu 6 ruangan kelas MTs berada di tingkat 2 tepatnya diatas bangunan kantor dan ruang kelas MA, hal ini dilakukan karena melonjaknya santri yang ada di jenjang MTS, sehingga dirasa perlu penambahan untuk ruang kelas MTs<sup>26</sup>. Pada tahun 2001, Pondok Pesantren Daarul Khair membentuk madrasah baru yaitu Raudhatul Atfhal, maka dibentuklah madrasah RA dengan dibangunnya 2 ruang kelas untuk madrasah tersebut. Madrasah ini berada diluar lingkungan Pondok Pesantren Daarul Khair, tepatnya berada di depan pesantren. Pada tahun yang sama dibangunlah 1 ruangan tata usaha yang berada di tingkat 2 disamping ruang kelas MA dan juga dibangun 1 ruangan untuk kepala madrasah yang berada di samping ruangan tata usaha<sup>27</sup>.

Guru dan santri adalah sebuah komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren.dengan adanya guru dan santri inilah yang menjadi penentu dari perkembangan pondok pesantren. Jika guru dan santri mengalami kehambatan maka akan berdampak pada perkembangan pondok pesantren. Berikut merupakan tabel jumlah guru di pesantren Daarul Khair pada tahun 1990-2003:

Tabel  
Jumlah Guru di Pesantren Daarul Khair Tahun 1990-2003

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Guru</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Guru</b>
1991	8	1998	15
1992	8	1999	19
1993	12	2000	19
1994	12	2001	22
1995	13	2002	22
1996	13	2003	22
1997	15		

Sumber: Dokumen Guru di Pesantren Daarul Khair

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada awal berdirinya Pondok Pesantren Daarul Khair hanya memiliki 8 guru saja. Saat itu guru yang ada di pesantren merupakan para pendiri seperti bapak K.H. Abdul Syukur Syah, bapak Bejo Subiarno, H. Sanusi dan 5 guru dari yayasan Al Islamiyah. . Pada saat itu Pondok Pesantren Daarul Khair memiliki jenjang Madrasah Ibtidaiyah

<sup>25</sup> Wawancara dengan bapak Bejo Subiarno pada tanggal 3 Januari 2022

<sup>26</sup> Wawancara dengan bapak K.H. Andi Komarhadi pada tanggal 5 Januari 2022

<sup>27</sup> Wawancara dengan bapak H. Pepen Supendi pada tanggal 3 Januari 2022

(MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), barulah kemudian pada tahun 1993 dibentuklah Madrasah Aliyah (MA), dengan bertambahnya madrasah aliyah maka jumlah guru pada tahun 1993 bertambah menjadi 12 orang.

Pada tahun 1999 ditambah 3 ruangan untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan terjadi peningkatan guru dalam rentan tahun 1993-1999 yaitu menjadi 19 orang. Di tahun 2001, Pondok Pesantren Daarul Khair menambah jenjang pendidikan yaitu Raudathul Atfhal (RA) yang dibangun sebanyak 2 ruang kelas dalam rentan waktu 2 tahun ditambah dengan adanya jenjang baru, jumlah guru bertambah 3 orang sehingga total guru pada tahun tersebut yaitu 22 orang. Hingga pada akhir tahun 2003 jumlah guru yang ada di Pondok Pesantren Daarul Khair terdapat 22 orang<sup>28</sup>.

Perkembangan santri setiap tahunnya juga mengalami perkembangan. Dari keempat jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Daarul Khair yaitu Madrasah Ibtidaiyah, MTs, MA, dan RA semua mengalami perkembangan naik dan turunnya jumlah santri. Dari sumber dokumen Pondok Pesantren Daarul Khair untuk Madrasah Ibtidaiyah sendiri tercatat pada tahun 1991 terdapat 96 santri hingga tahun 2003 tercatat ada 203 orang jumlah santri. Kemudian untuk MTs di awal tahun 1991 terdapat 36 santri hingga tahun 2003 terdapat 93 santri, untuk MA di awal tahun terdapat 26 santri hingga tahun 2003 tercatat ada 71 santri di MA, terakhir yaitu RA pada tahun 1991 hanya terdapat 18 santri dan di tahun 2003 terdapat 27 santri yang menuntut ilmu di RA.<sup>29</sup>

Pelaksanaan kependidikan di Pondok Pesantren Daarul Khair yang dibahas adalah kurikulum dan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Daarul Khair. Kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *curere* yang berarti tempat untuk berlari. Sedangkan definisi tradisional dari kurikulum adalah sebuah subjek atau mata pelajaran yang harus dipelajari<sup>30</sup>. Di Indonesia istilah kurikulum baru saja terkenal pada tahun lima puluhan. Didunia pendidikan sebelumnya yang lazim digunakan adalah rencana pelajaran walaupun pada dasarnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran<sup>31</sup>. Awalnya kurikulum pondok pesantren didapat dari seorang kyai, namun seiring perkembangan zaman kurikulum pesantren mengalami pergeseran dengan adanya pendidikan pola madrasah yang notabene-nya sudah diatur secara garis besar oleh Negara melalui sistem pendidikan nasional<sup>32</sup>.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak H. Pepen Supendi pada tanggal 3 Januari 2022

<sup>29</sup> Arsip Dokumen Pondok Pesantren Daarul Khair

<sup>30</sup> Zuhri. *Convergent Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. (2016). Yogyakarta: Deepublish. Hal.25

<sup>31</sup> Lismina. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. (2018). Jakarta: Kencana. Hal. 2

<sup>32</sup> Ummah Karimah. *Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan*. *Jurnal Misykat*. (2018). Vol. 3 Hal: 137-154

Dalam upaya meningkatkan mutu akademis sejak tahun 1991 sampai sekarang Pondok Pesantren Daarul Khair menggunakan cara yaitu mengkombinasikan 2 kurikulum yaitu kurikulum yang dikeluarkan dan ditetapkan oleh Kementerian Agama serta Pondok Pesantren Daarul Khair itu sendiri yang dikenal dengan kurikulum pondok. Adapun mata pelajaran yang ada di Pondok Pesantren Daarul Khair meliputi: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Teknologi Informatika, Tafsir Qur'an dan Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Khat/Imla, Magfudzot, Grammar, Tajwid, Muthola'ah, Muhadatsah, Ushul Fiqih, Faroidl, Insyah, Tarbiyah, dan Balaghiah. Diantara 4 madrasah yang ada Raudathul Atfhal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah semuanya menggunakan kurikulum Kementerian Agama sedangkan terkhusus Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah juga menggunakan kurikulum dari Pondok Pesantren Daarul Khair<sup>33</sup>.

Kemudian kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah, kegiatan ini disamping dapat dilakukan di sekolah juga dapat dilakukan di luar sekolah, guna memperluas wawasan dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari sekolah.<sup>34</sup>

Pondok Pesantren Daarul Khair mengadakan dua kegiatan ekstrakurikuler umum dan ekstrakurikuler khusus. Ekstrakurikuler umum adalah kegiatan ekstrakurikuler yang pada umumnya diberikan oleh lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan melalui pembinaan dan pengembangan sesuai dengan kemampuan dan minat santri, di Pondok Pesantren Daarul Khair diantaranya terdapat ekstrakurikuler seperti: Pramuka, Drumband, Pencak Silat, PMR, TINKOM, dan Persatuan Senam Daarul Khair (PERSADA). Sedangkan Ekstrakurikuler khusus adalah Ekstrakurikuler yang menjadi ciri khas pesantren yang dilakukan juga dengan membina dan mengembangkan sesuai kemampuan dan minat santri yang bersangkutan dengan cara memilih beberapa kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Daarul Khair, seperti: Tahfidz Qur'an, Tilawah Qur'an, Kaligrafi, Khitobah, Qosidah, dan Hadroh. Kegiatan ekstrakurikuler umum dan khusus ini dilakukan dihari Jum'at sampai hari Minggu, namun juga ada beberapa ekstrakurikuler yang dilakukan pada malam hari setelah selesai Sholat Isya. Untuk guru atau pembina ekstrakurikuler akan dipilih sesuai dengan kemampuannya masing-masing<sup>35</sup>.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan bapak H. Pepen Supendi pada tanggal 3 Januari 2022

<sup>34</sup> Muhammad Yudiyatno. Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah. (2020). Sukabumi: Farha Pustaka. Hal: 11

<sup>35</sup> Wawancara dengan ibu Nita Zakiah pada tanggal 29 Desember 2021

## E. KESIMPULAN

Dari penjelasan yang telah ada diatas dapat disimpulkan bahwa: Latar belakang berdirinya pondok pesantren Daarul Khair pada tahun 1991 yang didirikan oleh K.H. Abdul Syukur Syah didirikan atas dasar demi kemaslahatan umat terutama di daerah Muara Jaya. Pondok pesantren didirikan juga melalui hasil musyawarah dengan masyarakat dan pemerintahan.

Perkembangan pondok pesantren dapat dilihat dari beberapa aspek seperti perkembangan tenaga pengajar, santri dan juga perkembangan sarana prasarana. Pada aspek pertama yaitu Guru atau tenaga pendidik mengalami peningkatan setiap tahunnya dikarenakan terus bertambahnya murid dari berbagai jenjang. Kemudian aspek kedua yaitu santri juga mengalami perkembangan dari berbagai jenjang pendidikan seperti MI, MTs, MA ,dan RA. Aspek ketiga yaitu sarana dan prasarana yang dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan untuk menunjang keberlangsungan dari pendidikan yang ditandai seiring kemajuan dari aspek guru dan santri.

Pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Daarul Khair menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum dari kementerian agama dan kurikulum pondok pesantren. Didalam pesantren juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh santri dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nining Khurrotul. (2021). *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing
- Baharuddin, I. (2014). Tumbuh dan Berkembangnya Pesantren di Indonesia. *Forum Pedagogik*, 111–124
- Daulay, Haidar Putra. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Fahham, Achmad Muchaddam. (2015). *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta
- Herman. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 145–158
- Karimah, U. (2018). Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan. *Jurnal Misykat*, 03, 137–154
- Krisdiyanto, G. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Jurnal Tarbawi*, 15(01), 11–21
- Lismina. (2018). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia

- Mahdi, A. (2013). Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islamic Review*, 1–20
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Pendidikan Agama Islam*, 81–108
- Nursyarief, A. (2014). Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam). *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17(63), 256–271
- Susilo, Agus dan Ratna W. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Islam dan Sastra Islam*. 20 (2), 83-95
- Suyatno. (2012). Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsystem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1
- Syarifuffin dkk. Peranan K.H. Anwar dalam Perkembangan Pesantren Nurul Islam Seri Bandung 1932-1959. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (2021). Vol:9 (2).
- Tolib, A. (2015). *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern*. 1(1), 60–66
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al-Hikmah*, XIV, 101–119.
- Wardiyono, Kelik. (2021). *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an*. Jombang: CV.Ainun Media
- Yudiyanto, Muhammad. (2020). *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*. Sukabumi: Farha Pustaka
- Zuhri. (2016). *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Deepublish